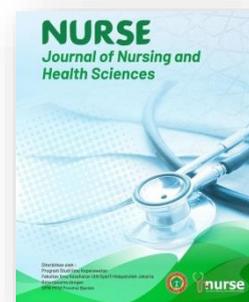


## PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU MENGENAI GIZI SEIMBANG DAN STIMULASI TUMBUH KEMBANG PADA BALITA



Luzvia Magfirah<sup>1</sup>, Asniar<sup>2\*</sup>, Maulina<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

<sup>2,3</sup> Bagian Keperawatan Komunitas, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding author: Asniar      Email: asniar@usk.ac.id

---

### Abstrak

**Latar Belakang:** Stunting masih menjadi salah satu masalah gizi di Indonesia, yang berdampak pada terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. Kader Kesehatan sebagai fasilitator Kesehatan di desa, diharapkan mampu membantu masyarakat dalam menangani kasus stunting. Kurangnya pemahaman kader terkait pencegahan dan penanganan stunting menyebabkan kurang optimalnya penanganan kasus stunting di kecamatan Blang Bintang, kabupaten Aceh Besar. **Metode:** Studi kasus ini bertujuan untuk menguraikan penerapan asuhan keperawatan komunitas pada agregat balita stunting melalui peningkatan kapasitas kader posyandu pada salah satu desa di kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Pengkajian keperawatan komunitas yang dilakukan memunculkan diagnosis ketidakefektifan coping komunitas, yang diikuti dengan penyusunan asuhan keperawatan komunitas dan implementasinya melalui edukasi kesehatan pada kader posyandu terkait gizi seimbang dan stimulasi tumbuh kembang pada balita dengan metode ceramah dan demonstrasi. Pretest dan posttest dilakukan untuk mengevaluasi pengetahuan dan kader kesehatan terkait gizi seimbang dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. **Hasil:** Hasil evaluasi tersebut menunjukkan peningkatan dua *outcome*, yaitu pengetahuan perilaku kesehatan dan pengetahuan pengasuhan balita. **Kesimpulan:** Oleh karena itu, diharapkan perawat kesehatan komunitas dan pihak terkait untuk dapat melakukan tindak lanjut dengan memberikan edukasi dan pelatihan kesehatan secara berkala kepada kader, atau dengan mengembangkan metode edukasi yang lebih inovatif yang dapat memberikan dampak berkelanjutan pada peningkatan kapasitas kader posyandu.

**Kata kunci:** Balita stunting, pemberdayaan kader, keperawatan komunitas

### Abstract

**Background:** Stunting is, as yet, one of the nutritional problems in Indonesia, which inhibits brain development and child growth. Health cadres, as health facilitators in the village, are expected to be able to assist the community in handling stunting cases. The lack of understanding among village health volunteers (VHV) regarding the prevention and treatment of stunting has led to insufficient treatment of stunting cases in Blang Bintang sub-district, Aceh Besar district. **Method:** This case study aims to describe the implementation of Community Health Nursing (CHN) care in the aggregate of under-fives with stunting through capacity building of VHV in posyandu (monthly health post) in one of the villages in Blang Bintang sub-district, Aceh Besar district. The community nursing assessment led to the CHN diagnosis of ineffective community coping. It was followed by designing community nursing care and its implementation through health education for VHV related to balanced nutrition and growth stimulation in toddlers with education and demonstration sessions. Pretest and posttest were conducted to evaluate knowledge and health cadres related to balanced nutrition and growth

stimulation in toddlers. **Results:** The evaluation results showed an increase in two outcomes, namely health behavior knowledge and toddler care knowledge. **Conclusion:** Therefore, it is expected that community health nurses and related parties can follow up by providing regular health education and training to VHV or by developing more innovative educational methods that can sustainably increase the capacity of VHV.

**Keywords :** Stunted under-fives, empowerment of village health volunteers, community health nursing

## PENDAHULUAN

Masalah gizi di Indonesia masih cukup mengkhawatirkan dengan angka kejadian stunting tertinggi ke 5 di negara-negara Asia (World Health Organization, 2023). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2022 menunjukkan angka kejadian stunting pada anak yaitu mencapai 21,6% di Indonesia dan pemerintah menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14% pada akhir 2024 (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022), Aceh merupakan provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi kelima di Indonesia, yakni mencapai hingga 31,2%. Berdasarkan data sekunder dari Puskesmas Blang Bintang pada bulan Oktober 2023, dari total keseluruhan 107 balita yang mengunjungi posyandu di desa lokasi penelitian, terdapat 12 balita stunting. Untuk kategori tinggi badan berdasarkan umur, terdapat enam anak yang berada pada kategori sangat pendek dan enam anak lainnya yang tergolong pendek. Sedangkan untuk kategori berat badan berdasarkan umur, terdapat dua anak berada pada kategori sangat kurang, lima anak kategori kurang dan lima anak kategori berat badan normal.

Penanganan stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional dengan fokus

utama dalam penanganan stunting melalui intervensi perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi. Salah satu permasalahan utama stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta seringkali tidak beragam. Gizi seimbang perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari untuk anak-anak dalam masa pertumbuhan terutama balita (Kemenkes RI, 2018).

Pemenuhan gizi menjadi upaya pertama dalam penanganan stunting. Pemenuhan gizi tersebut meliputi gizi selama kehamilan ibu dan masa kehidupan anak dimulai usia 0-5 tahun. Pemanfaatan Posyandu sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita (Kemenkes RI, 2018).

Pelayanan Posyandu ini tidak terlepas dari peran serta kader yang menjadi penggerak utama pada kegiatan posyandu. Peran aktif kader bersifat penting karena kader mempengaruhi keberhasilan program Posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Peningkatan kapasitas kader poyandu sangat

penting dilakukan sebagai salah satu upaya dalam menyelesaikan permasalahan stunting pada balita melalui upaya meningkatkan derajat kesehatan anak dengan melakukan pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif meliputi kebutuhan gizi seimbang balita dan stimulasi tumbuh kembang anak. Pemantauan tumbuh kembang anak dan stimulasi tumbuh kembang merupakan bagian dari tugas kader posyandu untuk mengetahui sejak dini keterlambatan tumbuh kembang (Herlina & Islamiyati, 2021).

Berdasarkan *systematic literature* yang dilakukan oleh Afifa dan Setyowati (2023), upaya peningkatan kapasitas kader posyandu yang ada di Indonesia belum optimal dan merata di seluruh Indonesia. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu terkait stunting menjadi penyebab rendahnya masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu. Banyak didapatkan jurnal pengabdian masyarakat terkait peningkatan kapasitas kader posyandu namun masih berskala kecil dan tidak merata di seluruh daerah.

Observasi dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat kegiatan posyandu Kayee Kunyet memperlihatkan kemampuan kader yang belum optimal, terutama dalam melakukan edukasi pada balita stunting. Kegiatan posyandu hanya melaksanakan penimbangan dan pencatatan saja, namun fungsi-fungsi lain seperti promosi kesehatan, penyuluhan pada meja empat posyandu, pemantauan balita terkait tumbuh kembang sesuai usia dan berbagai

kegiatan preventif belum dilaksanakan oleh kader, dikarenakan kurangnya pengetahuan kader dalam promosi kesehatan dan penyuluhan. Faktor yang sangat penting dalam optimalisasi kegiatan posyandu adalah peran kader dan pembinaannya. Peranan kader sangatlah penting, karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan posyandu. Jika pengetahuan dan keterampilan kader kurang, maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak optimal. Peranan kader sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan pemenuhan gizi anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas kader posyandu penting untuk dilakukan karena sehingga penulis tertarik untuk memberikan edukasi terkait gizi seimbang pada balita dan pelatihan stimulasi tumbuh kembang kepada kader posyandu di Desa Kayee Kunyet agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan edukasi gizi seimbang dan mengajarkan stimulasi tumbuh kembang pada ibu balita ketika kegiatan posyandu di Desa Kayee Kunyet.

## **METODE PENELITIAN**

Studi kasus ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan metode pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan dengan metode windshield survey dan wawancara; sedangkan data kuantitatif didapatkan dari data sekunder, serta pre-test dan post-test. Windshield survey dilakukan di

pemukiman penduduk, puskesmas pembantu, dan posyandu. Sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala desa, bidan desa, wawancara kader posyandu. Data sekunder didapatkan dari Puskesmas Blang Bintang. Selanjutnya *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner dilaksanakan untuk mengukur tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan intervensi keperawatan komunitas. Kuesioner yang digunakan mengukur pengetahuan kader tentang gizi seimbang pada balita terdiri dari 7 pertanyaan, sedangkan kuesioner yang mengukur pengetahuan kader tentang stimulasi tumbuh kembang pada balita terdiri dari 10 pertanyaan. Studi kasus ini dilakukan di salah satu desa yang memiliki masalah kesehatan stunting pada balita di Kecamatan Blang Bintang, Aceh Besar.

## HASIL PENELITIAN

Wawancara yang dilakukan dengan *Keuchik* (kepala desa) menunjukkan bahwa terdapat stunting pada balita masih menjadi salah satu masalah yang membutuhkan perhatian semua pihak. Bidan desa juga menjelaskan bahwa ibu hamil di desa tersebut jarang memeriksa kehamilan di Pustu, namun sering datang ke posyandu dan ke tempat praktik bidan. Pelayanan kesehatan yang didapatkan ibu hamil berupa pelayanan ANC, PNC, dan kelas ibu hamil dalam bentuk pemenuhan nutrisi selama hamil. Bidan desa juga mendapatkan pelatihan kesehatan berupa pelatihan kelas ibu hamil, stunting dan pelaksanaan ANC, KB yang diberikan oleh puskesmas. Pada kelompok bayi

dan balita permasalahan utama di desa ini adalah imunisasi dan stunting, dikarenakan sebagian besar masyarakat takut untuk imunisasi apalagi semenjak kejadian COVID-19.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kader posyandu, diperoleh data bahwa untuk pelaksanaan posyandu rutin dilaksanakan sesuai jadwal yang ditetapkan yaitu pada tanggal 18 setiap bulannya. Posyandu dilaksanakan sebulan sekali, dengan menggunakan metode 5 meja, yaitu meja pendaftaran, pengyukuran TB, BB, LILA, pengisian buku KIA, penyuluhan, pelayanan medis. Meskipun jumlah kunjungan posyandu terhitung banyak, namun sebagian besar orang tua enggan untuk menerima imunisasi dikarenakan tidak adanya izin dari suami dan takut terjadi hal yang tidak diinginkan pasca imunisasi dan ragu akan komposisi vaksin pasca COVID-19. Beberapa ibu-ibu yang memiliki anak bayi dan balita mengatakan bahwa mereka tidak memberikan ASI Eksklusif, dan memberikan MP-ASI pada usia anak kurang dari 6 bulan. Selain itu, ibu-ibu juga belum mengetahui tentang pemberian gizi seimbang dengan anak sesuai umur, serta belum mengetahui mengenai pentingnya stimulasi untuk tumbuh kembang balita.

Berdasarkan data sekunder yang didapatkan dari Puskesmas Blang Bintang bulan September 2023, terkait status gizi anak usia 0-5 tahun pada kategori BB/TB terdapat 12 anak yang berada pada gizi baik. Untuk kategori (TB/U) terdapat 6 anak yang berada pada kategori sangat pendek

dan 6 anak lainnya yang tergolong pendek. Pada kategori BB/U 2 anak berada pada kategori sangat kurang, 5 anak kategori kurang dan 5 anak kategori berat badan normal. Hal tersebut menjadi perhatian khusus karena angka kejadian stunting di desa tersebut termasuk tinggi. Data sekunder pada pencatatan buku kunjungan posyandu menunjukkan jumlah bayi dan balita didapatkan 31 anak laki-laki dan 25 anak perempuan, dan jumlah keseluruhannya 56 orang.

Program yang sudah dilakukan oleh Puskesmas untuk mengatasi masalah tersebut adalah memberikan edukasi pemberian makanan bayi meliputi (IMD, ASI eksklusif, MP-ASI dan menyusui sampai usia 2 tahun). Kemudian pemantauan pertumbuhan dilakukan setiap bulannya dan pemberian makanan tambahan untuk balita stunting. Namun setelah dilakukan program tersebut masih terdapat beberapa bayi dan balita yang mengalami stunting.

Setelah melakukan analisa data dari pengumpulan data diatas, diagnosis keperawatan komunitas yang diangkat adalah ketidakefektifan koping komunitas (Domain 9 Koping/ Toleransi Stress, kelas 2 Manajemen Kesehatan 00077) pada aggregate balita dengan stunting. Faktor pendukung munculnya diagnosis ini adalah kurangnya sumber dukungan sosial di komunitas, dan kurangnya sumber pemecahan masalah.

Salah satu sumber dukungan yang diperlukan aggregate balita dengan stunting

adalah peran aktif kader posyandu dalam memfasilitasi keluarga balita stunting untuk melakukan perbaikan gizi dan stimulasi tumbuh kembang. Untuk itu, salah satu intervensi keperawatan komunitas yang dilakukan adalah pelatihan kader terkait gizi seimbang dan stimulasi tumbuh kembang pada balita dengan stunting. Lima orang kader posyandu yang terlibat dalam intervensi tersebut memiliki karakteristik yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
<b>1. Usia</b>		
Dewasa awal (18-40 tahun)	3	60%
Dewasa akhir (41-59 tahun)	2	40%
<b>2. Pendidikan Terakhir</b>		
SMP	2	40%
SMA	3	60%
<b>3. Pekerjaan</b>		
IRT	4	80%
Petani	1	20%
<b>4. Lama Menjadi Kader</b>		
3-5 Tahun	2	40%
> 5 Tahun	3	60%
<b>5. Pernah Mengikuti Pelatihan</b>		
Pernah	5	100%

Tabel diatas memperlihatkan bahwa umumnya kader adalah ibu rumah tangga yang berada pada kelompok usia dewasa awal,

berpendidikan SMA, telah menjadi kader selama lebih dari 5 tahun, dan pernah mengikuti pelatihan kader sebelumnya.

**Tabel 2. Pengetahuan Kader Posyandu tentang Gizi Seimbang sebelum dan sesudah Pelatihan**

No Responden	Pre-test	Post-test	Poin Peningkatan
1.	100	100	0,0
2.	85,71	100	14,29
3.	100	100	0,0
4.	100	100	0,0
5.	100	100	14,29
<b>Rata-rata</b>	97,14	100	2,86

Tabel 2 menunjukkan hasil pengetahuan nilai rata-rata kader mengenai gizi seimbang pada *pre-test* 97,14 dan setelah diberikan intervensi nilai rata-rata *post-test* menjadi 100 dan terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata 2,86.

**Tabel 3. Pengetahuan Kader Posyandu Mengenai Stimulasi Tumbuh Kembang sebelum dan sesudah pelatihan kader**

No Responden	Pre-test	Post-test	Poin Peningkatan
1.	90	100	10
2.	40	90	50
3.	100	100	0,0
4.	100	100	0,0
5.	100	100	0,0
<b>Rata-rata</b>	86	98	12

Tabel 3 menunjukkan hasil pengetahuan nilai rata-rata kader mengenai stimulasi tumbuh kembang pada *pre-test* 86 dan setelah diberikan intervensi nilai rata-rata *post-test* menjadi 98 dan terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata 12.

## PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini merupakan bentuk pencegahan sekunder yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader. Penyuluhan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok ataupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan kesehatan dengan kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan melalui peningkatan pengetahuan kader (Notoatmodjo, 2021). Faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan kader dalam penilaian status gizi balita yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi kader, dan pernah mengikuti pelatihan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa usia responden yang terlibat dalam studi kasus ini adalah pada kategori usia dewasa akhir (35-45 tahun). Umur terkait dengan kedewasaan berfikir, individu dengan usia dewasa mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan usia yang jauh lebih muda. Usia yang dewasa akan membentuk pengalaman baru pada seseorang (Himmawan, 2020). Pendidikan terakhir kader kesehatan berdasarkan studi kasus yang dilakukan penulis mayoritasnya adalah

SMA. Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Azizan et al., 2023).

Dilihat dari pekerjaan mayoritas kader yang tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga, hal ini juga dapat mempengaruhi perannya sebagai kader kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2024) pada 38 kader, yang menunjukkan bahwa persentase kader aktif tertinggi adalah kader yang tidak bekerja. Kader posyandu yang tidak bekerja persentase keaktifannya lebih besar dibandingkan dengan yang bekerja. Faktor lamanya menjadi kader juga mempengaruhi pengetahuan kader. Produktivitas kader salah satunya dilihat dari lamanya menjadi kader, dikarenakan kader dengan masa jabatan yang lebih lama dapat semakin terampil dan berpengalaman sesuai dengan tugas yang diberikan.

Faktor predposisi lain yang dapat berkontribusi adalah pernah mengikuti pelatihan. Dilihat dari mayoritas kader posyandu yang pernah mengikuti pelatihan/ penyuluhan, hal ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan kader yang tidak pernah atau jarang mengikuti pelatihan. Wahyuningsih et al. (2024) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kader pernah mengikuti pelatihan terhadap kinerja kader secara signifikan. Pengetahuan

kader setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan menunjukkan peningkatan, dimana rata-rata pengetahuan kader saat dilakukan *pre-test* adalah 5,78% dan saat *post-test* adalah 73,3%.

Dalam studi kasus ini, terdapat peningkatan pengetahuan kader kesehatan terkait gizi seimbang, dimana rata-rata hasil *pre-test* pengetahuan kader mengenai gizi seimbang adalah 97,14 dan setelah dilakukan *post-test* nilai rata-rata kader menjadi 100. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti et al. (2023) di Wilayah kerja Puskesmas Sumowono Kabupaten Semarang dengan judul "Edukasi Infeksi Gizi Seimbang pada Kader Posyandu". Kegiatan ini dilakukan dengan edukasi menggunakan metode ceramah dan menggunakan media *booklet* serta *power point*. Materi yang diberikan kepada kader memuat konsep gizi seimbang, pilar gizi seimbang, jenis-jenis makanan bergizi, zat-zat gizi dan fungsinya bagi tubuh. Kegiatan dimulai dengan pemberian *pre-test* kemudian pemberian edukasi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diakhiri dengan pemberian *post-test*. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata skor pengetahuan, sikap, dan praktik subjek sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mengalami peningkatan. Rata-rata skor pengetahuan subjek sebelum dilakukan edukasi adalah 7,74 kemudian setelah dilakukan edukasi skornya menjadi 8,63.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arman dan Sumiati (2022) dengan judul "Edukasi Kelompok Kader tentang Gizi Seimbang dalam Rangka Pencegahan Stunting"

Hasil penelitian pelatihan kader posyandu menggunakan metode ceramah pada 13 kader dan pembagian brosur berisi materi Stunting, pedoman gizi seimbang dan resep MP-ASI. Evaluasi dilakukan menggunakan *pres-test* sebelum dilakukan edukasi dan *post-test* setelah dilakukan edukasi. Hasil penelitian menunjukkan terjadi perubahan pengetahuan kader dengan mean atau rata-rata nilai *post-test* 9,3846 di mana lebih besar dari pada nilai *pre-test* yaitu 8,2308. Dengan adanya perubahan pengetahuan tentang Gizi seimbang pada Kader maka diharapkan edukasi ini akan diteruskan kepada ibu balita yang membawa anaknya ke posyandu sehingga pola asuh dalam pemberian makanan dapat optimal dan Stunting dapat dicegah.

Hasil studi kasus yang dilakukan oleh penulis, didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader kesehatan terkait stimulasi tumbuh kembang pada balita. Dimana hasil *pre-test* nilai rata-rata pengetahuan kader terkait stimulasi tumbuh kembang adalah 86. Sedangkan hasil *post-test* menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan kader terkait stimulasi tumbuh kembang menjadi 98. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Ma'Ruf (2023), di wilayah Posyandu Mutiara RW 21 Kelurahan Pancoran Mas, Depok dengan judul Pendampingan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Melalui Edukasi Dan pemberdayaan Kader Masyarakat dengan metode pendidikan kesehatan dan pedampingan didapatkan hasil *pre-test* dengan nilai rata-rata 60,6. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan kader tersebut

menyebabkan kader kurang dapat membantu orang tua khususnya ibu dalam deteksi dan stimulasi tumbuh kembang balita secara maksimal. Hasil penilaian *post-test* didapatkan nilai rata-rata 86,4. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader tentang stimulasi tumbuh kembang anak. Kader sebaiknya memahami tentang cara menstimulasi perkembangan balita yang benar sesuai umur untuk meningkatkan kemampuan kader dalam mendampingi orang tua, khususnya ibu balita dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang balita, sehingga meningkatkan kepercayaan diri kader untuk bisa melakukan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat tentang tumbuh kembang balita. Hal ini membuktikan bahwa pemberian edukasi gizi seimbang dan stimulasi tumbuh kembang pada balita dapat meningkatkan pengetahuan kader

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi kasus dapat disimpulkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan intervensi keperawatan. Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan kader kesehatan terkait pemahaman gizi seimbang sebelum diberikan intervensi nilai rata-rata 97,14 dan sesudah diberikan intervensi menjadi 100, sedangkan mengenai stimulasi tumbuh kembang sebelum diberikan intervensi nilai rata-rata 86 dan sesudah diberikan intervensi menjadi 98. Disarankan kepada perawat kesehatan komunitas dan pihak terkait dapat melakukan tindak lanjut memberikan edukasi dan pelatihan kesehatan

secara berkala kepada kader atau dengan mengembangkan edukasi yang lebih inovatif untuk penanganan stunting.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Aceh Besar, dan Puskesmas Blang Bintang yang telah memberikan izin penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ingin penulis sampaikan pada pihak aparaturnya desa yang telah membantu selama studi kasus ini, juga kepada seluruh kader posyandu dan ibu-ibu balita yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azizan, F., N., Rahayu, L., S., & Rahmatika, N., A. (2023). Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan keterampilan penilaian status stunting pada balita di Desa Kadubale, Kecamatan Banjar Kabupaten Pandegelang tahun 2022. *Jurnal Gizi Dietetik*, 2(1), 53-58.
- Afifa, I., & Setyowati, S. (2023). Pemberdayaan kader posyandu terhadap kejadian stunting pada balita di Indonesia: systematic literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2260–2268.
- Arman, & Sumiati. (2022). Edukasi kelompok kader tentang gizi seimbang dalam rangka pencegahan stunting. *Window of Community Dedication Journal*, 3(1), 178–185.
- Damayanti, E. A. F., & Ma'Ruf, H. (2023). Pendampingan stimulasi tumbuh kembang balita melalui edukasi dan pemberdayaan kader masyarakat. *Abdimas Galuh*, 5(1), 36–48.
- Herlina, H., & Islamiyati, I. (2021). Peningkatan pengetahuan dan kemampuan kader posyandu dalam stimulasi intervensi dan deteksi dini tumbuh kembang anak di kelurahan Hadimulyo Barat Kota Metro. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 28–41.
- Himmawan, L. S. (2020). Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kader posyandu tentang 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 23–30.
- Kemendes RI, K. R. I. (2018a). *Cegah stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi*. Kementerian Republik Indonesia.
- Kemendes RI, K. R. I. (2018b). *Pedoman umum pengelolaan posyandu*. Departemen Kesehatan Indonesia.
- Kemendes RI, K. R. I. (2022). *Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI)*. Kementerian Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pangestuti, D. R., Lisnawati, N., Asna, A. F., Kartini, A., Rahfiludin, M. Z., & Sulistyawati, S. (2023). Edukasi indeks gizi seimbang pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 962–975.
- Wahyuningsih, Winarsih & Marni. (2024). Hubungan keikutsertaan pelatihan dengan kinerja kader di posyandu Jambukulon Klaten. *Jurnal Kebidanan*, 16(1), 56-65.
- World Health Organization. (2023). *UNICEF: world bank percentage of children who were stunted in leading countries worldwide as of 2022*. WHO Statistika.